

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perubahan zaman yang terjadi dewasa ini telah memberikan dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya bagi kehidupan remaja yang selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan berbau modern yang tentunya tidak sesuai dengan nilai-nilai asli budaya Indonesia, hal tersebut menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat khususnya kehidupan para remaja Indonesia. Dalam hal ini Hawari dalam Yusuf (2007: 165-166) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi, modernisasi, industrialisasi dan iptek telah menyebabkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya. Perubahan itu antara lain terjadi pada nilai moral, etika, kaidah agama, dan pendidikan anak dirumah. Perubahan ini muncul karena dimasyarakat terjadi pergeseran pola hidup yang semula bercorak social religius ke pola individual matrealistis dan sekuler. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di perkotaan yang dampaknya adalah kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotik, alcohol dan zat adiktif lainnya.

Remaja adalah suatu aset yang sangat berharga bagi suatu bangsa, dimana merekalah generasi-generasi penerus bangsa yang akan mengenggam tongkat estafet demi kemajuan bangsa ini. Sejalan dengan hal tersebut, Surakhmad (1997: 12-13) menegaskan mengenai generasi muda sebagai berikut :

... adalah suatu fakta di dalam sejarah pembangunan umat yang akan memelihara keberlangsungan hidupnya untuk senantiasa menyerahkan dan mempercayakan hidupnya di dalam tangan generasi yang lebih muda. Generasi muda itulah yang kemudian memikul tanggung jawab untuk tidak saja memelihara kelangsungan hidup umatnya tetapi juga meningkatkan harkat hidup tersebut. Apabila generasi muda yang seharusnya menerima tugas penulisan sejarah bangsanya tidak memiliki kesiapan dan kemampuan yang diperlukan oleh kehidupan bangsa itu, niscaya berlangsung kearah kegersangan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada kehancuran. Karena itu, kedudukan angkatan muda dalam suatu masyarakat adalah vital bagi masyarakat itu.

Berdasarkan pernyataan Surakhmad di atas dapat dijelaskan bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara, bila tidak bisa memfilter diri dari perubahan yang super cepat dimasa sekarang seperti yang dikatakan di atas, maka bisa disimpulkan bahwa keberlangsungan suatu negara akan menuju kepada kekerdilan dan keterpurukan yang akhirnya sampai pada suatu kehancuran negara tersebut.

Remaja sebagai bagian dari generasi muda yang tidak luput dari sorotan masyarakat karena masa remaja ini merupakan masa transisi untuk mencari identitas diri, masa peralihan atau pancaroba, dan rasa ingin tahu yang begitu besar. Dunia remaja merupakan dunia penuh dinamika, corak kehidupan, unik, menarik, dan ramai dimana remaja selalu ingin mencoba hal-hal yang baru, baik itu positif maupun negatif. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa.

Pada hakikatnya, semua periode dalam rentang kehidupan itu penting, baik periode anak-anak, remaja, maupun dewasa. Namun dalam kadar kepentingannya itu berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan besarnya dampak yang dirasakan dalam setiap periode tersebut beda-beda, dimana periode kehidupan yang paling besar merasakan dampak dari setiap perubahan yang terjadi ialah periode masa remaja.

Dalam masa peralihan dan perkembangan baik fisik maupun mental, remaja seringkali menghadapi permasalahan-permasalahan tersendiri baik yang berasal dalam diri sendiri (*factor intern*) maupun yang berasal dari lingkungan (*factor ekstern*). Menurut Pikunas dalam Yusuf (2007: 184) menyatakan bahwa:

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “*Strom & Stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesi (tersisihkan) dari kehidupan social budaya orang dewasa.

Dalam masa peralihan dan perkembangan dimasa remaja ini, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik remaja itu sendiri. Sebagai mana yang diutarakan oleh Nurihsan dan Agustin (2011: 58)

bahwa “Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.”

Ketika dalam masa peralihan ini remaja yang tidak bisa memfilter hal-hal baru yang disebabkan oleh perkembangan jaman dewasa ini, maka akan berakibat buruk baik bagi lingkungannya maupun bagi dirinya untuk jangka waktu yang panjang. Juntika dan Mubiar juga menyatakan bahwa ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi. Kedua, perubahan tubuh. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

Siswa merupakan bagian dari remaja yang tidak lepas dari permasalahan remaja pada umumnya, apalagi dewasa ini pengaruh globalisasi, modernisasi, perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak saja membawa dampak positif tetapi tetapi juga membawa dampak negatif, sehingga apabila siswa yang notabene sebagai pelajar tidak dapat memfilter diri dengan baik dari pengaruh-pengaruh yang masuk maka dapat mengakibatkan dirinya terjerumus dan terpengaruh pada hal-hal yang negatif yang pada akhirnya akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri dan dapat merusak masa depan diri mereka sendiri serta dapat merugikan bagi lingkungan sekitarnya.

Dampak negatif dari globalisasi yang tidak bisa di filter oleh para siswa akan membuat perubahan dalam perilaku siswa yang cenderung menjadi kenakalan remaja. Perilaku menyimpang atau kenakalan remaja adalah suatu tindakan yang bertentangan dengan norma-norma hukum, kebiasaan, atau adat istiadat yang berlaku di mana orang tersebut tinggal. Sebagai mana yang diutarakan oleh Dimiyati (1980: 32) yang menyatakan bahwa:

Perilaku menyimpang anak/remaja ditinjau dari segi pendidikan yaitu mereka dianggap mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, tidak mentaati peraturan yang berlaku mengalami kesulitan dalam pergaulan dan aspek lain yang mengganggu serta merugikan dirinya sendiri atau merugikan orang lain. Akibatnya penyimpangan tingkah laku mereka semua ini dilakukan berulang kali oleh mereka.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini sering terdapat siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja seperti terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak mengikuti upacara, berpakaian tidak sesuai dengan aturan, tidak mengerjakan tugas, melawan kepada guru, tawuran, merokok di lingkungan sekolah, tergabung dalam geng motor yang meresahkan masyarakat, dan lain sebagainya.

Berbagai macam perilaku menyimpang tersebut, ada salah satu perilaku menyimpang atau kenakalan remaja yang terjadi hampir disetiap sekolah yang ada di dunia ini, yaitu membolos sekolah atau jam pelajaran.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan pasti sudah mengenal atau merasakan yang namanya membolos, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Adapun pengertian membolos yang dikemukakan oleh Kartono (2008: 21) menyatakan bahwa “Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk”

Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap pelajaran, guru, maupun suasana sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Banyak sekolah mengalami permasalahan yang sama, kesemua di sebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Bagi seorang siswa yang berada dimasa remaja, biasanya mereka penuh dengan jiwa yang mementingkan kebebasan dalam berfikir dan berkreatifitas itu sangat mengganggu sekali.

Banyak kasus-kasus yang terjadi ketika siswa-siswa sekolah sedang membolos, misalkan kecelakaan, minum-minuman keras, tawuran, berjudi kecil-kecilan untuk mengisi waktu membolos sampai ada beberapa kasus yang sampai diketahui warga sekitar dan aparat pemerintah, tentu saja hal ini akan mencoreng

nama baik orang tua dari siswa, sekolah, lembaga pendidikan, dan pemerintahan daerah itu sendiri.

Efek yang paling ditakutkan dari perilaku membolos ini adalah menjadi kebiasaan bagi siswa-siswa tersebut sampai ke jenjang perguruan tinggi dan masa kerja nanti. Karena ketika perilaku ini dibiarkan akan menjadi sebuah kebiasaan, bisa dibayangkan perilaku membolos para pekerja sekarang karena ketika masa sekolah mereka sering melakukan tindakan membolos.

Apabila kita ingin merubah kebiasaan buruk para pekerja baik pekerja kantoran maupun swasta dalam hal membolos ataupun perilaku, langkah baiknya kita menekankan perubahan dimasa sekolah, karena ketika dimasa sekolah adalah waktu yang tepat untuk membentuk karakter manusia dibandingkan ketika mereka sudah dewasa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Budimansyah dalam Gunawan (2012: 36), bahwa “Ketika kita ingin membentuk karakter siswa harus dilakukan secara berkelanjutan (kontinuitas), tidak bisa dalam sekejap”. Maka dari itu, ketika siswa terbiasa membolos dalam jangka waktu yang panjang, maka itu akan menjadi kebiasaannya.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Juntika dan Mubair yang disebutkan sebelumnya, jadi dari beberapa pernyataan tersebut saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Maka dapat ditarik kesimpulan dari pemaparan kasus-kasus di atas, jelas seorang guru mempunyai peranan penting dalam menangani masalah tersebut, khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan, karena pada hakekatnya peran seorang guru PKn bukan hanya mengajarkan materi yang ada kepada siswa, tetapi peran dan fungsi guru PKn juga adalah membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi.

Hal tersebut telah dibuktikan oleh Brody dalam Branson, dkk (1999: 7) yang berjudul “Belajar *Civic Education* dari Amerika” bahwa “Secara keseluruhan, siswa SMU yang mengikuti kelas-kelas mata pelajaran kewarganegaraan, pemerintahan, dan sejarah Amerika, lebih menunjukkan “toleransi politik” daripada rata-rata rakyat amerika”.

Hasil penelitian Branson tersebut dapat kita lihat bahwa mata pelajaran PKn memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi, tetapi tidak menghilangkan peran orang tua, masyarakat, dan teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa tersebut.

Melihat masalah kenakalan yang dilakukan para siswa ini perlu adanya suatu usaha pencegahan dan penanggulangan yang benar-benar serius, bijaksana, dan tanggung jawab dari semua pihak yang terkait. Penanggulangan ini harus dilakukan sejak dini kepada anak-anak supaya tidak terus berkembang dan berlanjut sampai menginjak dewasa, karena dapat berakibat buruk bagi diri anak itu dan dapat merusak masa depan mereka serta lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, perilaku membolos ini perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak, bukan saja pihak sekolah tetapi juga orang tua, teman dan pemerintah. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Reiss dalam Adang (2010: 103) yang membedakan dua macam kontrol dalam menjelaskan kenakalan remaja yaitu sebagai berikut:

Personal control adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri agar tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan sosial control adalah kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga di masyarakat melaksanakan norma-norma atau peraturan-peraturan menjadi efektif.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengontrolan perilaku remaja itu bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu pengontrolan oleh diri sendiri dan pengontrolan yang dilakukan oleh orang atau lembaga berwenang yang berada disekitar ruang lingkup siswa tersebut. Apabila pengontrolan oleh diri sendiri gagal, maka sudah jelas, orang dan lembaga yang ada disekitar remaja tersebut mempunyai tanggung jawab dalam mengontrol perilaku remaja apabila perilaku remaja tersebut menyimpang dari kaidah-kaidah yang ada.

Perilaku membolos sangat merugikan dan bahkan itu bisa saja menjadi sumber masalah baru, berbagai macam perilaku menyimpang atau kenakalan remaja itu bisa terjadi ketika para siswa tersebut sedang membolos sekolah, karena pada hakikatnya, ketika seorang siswa sedang membolos sekolah, tidak mungkin dia akan kembali pulang ke rumahnya sebelum jam sekolah selesai, yang

terjadi adalah dia akan mencari tempat atau kegiatan yang bisa dia lakukan untuk menunggu jam sekolah selesai, dan biasanya di waktu ini lah siswa-siswa tersebut rentan melakukan kenakalan remaja lainnya selain membolos. Bila ini terus dibiarkan bukan saja anak itu sendiri tetapi juga sekolah dan guru yang menjadi orang tua di sekolah yang menanggungnya. Banyak kasus-kasus yang diakibatkan oleh membolos seperti yang telah diuraikan di atas.

Banyak teori-teori mengenai penyebab siswa membolos, ciri-ciri siswa yang membolos, perilaku siswa yang sering membolos, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama membolos, solusi untuk mencegah dan menanggulangi perilaku siswa-siswa yang sering membolos, dan masih banyak lagi teori-teori lainnya. Maka dari itu, didalam penelitian ini, peneliti akan mencari, meninjau, menelaah, serta mengsinkronisasikan dari teori-teori yang sudah ada tersebut dengan kondisi dilapangan yang akan diteliti oleh peneliti.

Adapun data pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Ciamis beberapa waktu lalu dan mendapatkan beberapa data awal yang menunjang peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permasalahan ini.

Peneliti melakukan wawancara secara random kepada beberapa siswa SMA Negeri 1 Ciamis. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa para siswa siswi SMA Negeri 1 Ciamis ini masih sering melakukan tindakan keluar dari sekolah tanpa sepengetahuan guru maupun penjaga piket pada pertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung dengan berbagai alasan, diantaranya ialah malas terhadap guru mata pelajaran tertentu, ajakan teman, kesempatan dari situasi dan kondisi di dalam sekolah itu sendiri.

Adapun persentase perkiraan banyaknya siswa yang sering melakukan tindakan keluar dari sekolah tanpa sepengetahuan guru maupun penjaga piket (membolos sekolah) pada pertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung dari bulan September 2013 sampai Desember 2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Persentase Banyaknya siswa yang keluar sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung

| Bulan Tingkatan | September | Oktober | November | Desember |
|--------------------|-----------|---------|----------|----------|
| Kelas 10 | 11% | 10% | 9% | 10% |
| Kelas 11 | 12% | 13% | 11% | 13% |
| Kelas 12 | 14% | 12% | 14% | 15% |
| JUMLAH | 37% | 35% | 33% | 38% |

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2014

Data di atas didapat bukan dari pihak sekolah atau guru, melainkan dari para siswa sebagai narasumber yang sering melakukan tindakan keluar dari sekolah tanpa sepengetahuan guru maupun penjaga piket pada pertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung. Hal tersebut dikarenakan, pihak sekolah tidak memiliki data siswa-siswa yang keluar dari sekolah dipertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, data di atas tidak menunjukkan persentase sebenarnya, karena merupakan perkiraan dari beberapa siswa sebagai narasumber.

Tabel persentase di atas belum termasuk data dimana ketika disekolah sedang mengadakan kegiatan berupa porseni atau acara-acara yang diselenggarakan pihak sekolah maupun OSIS, dimana ketika disekolah diselenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut, hampir 50% lebih siswanya baik laki-laki atau perempuan keluar sekolah dipertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung atau kegiatan yang sedang diselenggarakan. Tapi, apabila ditinjau lebih jauh lagi, dari beberapa tahun ke belakang jumlah siswa yang keluar dari sekolah dipertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung sedikit berkurang, hal tersebut dikarenakan adanya upaya dari sekolah dimana benteng bagian belakang sekolah yang selalu dipakai siswa untuk keluar dari sekolah dipertengahan jam pelajaran yang sedang berlangsung dipertinggi, sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu narasumber.

Sebagaimana usaha yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, tidak membuat persentase siswa yang keluar dari sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung berkurang drastis. Hal tersebut dikarenakan para siswa tidak

kekurangan akal mencari cara untuk keluar dari sekolah pada saat jam pelajaran yang sedang berlangsung.

Mengingat betapa pentingnya remaja sebagai generasi muda, maka generasi muda sangat penting dibina dengan baik. Sementara itu gejala kenakalan remaja semakin banyak terjadi. Sehingga, hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap remaja atau siswa Sekolah Menengah Akhir, khususnya tentang faktor-faktor penyebab siswa terbiasa membolos. Penelitian ini dikemas dalam judul penelitian : “KAJIAN TENTANG PERILAKU MENYIMPANG DI KALANGAN SISWA SMA”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang Perilaku Membolos dikalangan siswa SMA, dimana membolos dalam hal ini adalah para siswa keluar dari sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung tanpa sepengetahuan pihak sekolah maupun guru. Adapun penjabaran dari pokok permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor penyebab perilaku membolos dikalangan siswa SMA Negeri 1 Ciamis?
2. Kegiatan apa saja yang dilakukan saat membolos oleh siswa SMA Negeri 1 Ciamis?
3. Bagaimanakah dampak perilaku membolos dikalangan siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Ciamis?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Ciamis?
5. Hambatan-hambatan apa yang dialami dalam menanggulangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab perilaku membolos dikalangan peserta didik serta dampak yang akan diterima oleh peserta didik yang sering melakukan tindakan membolos tersebut, dimana perilaku membolos yang dimaksud adalah tindakan keluar sekolah dipertengahan jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru piket maupun pihak sekolah, yang pada akhirnya akan melahirkan sebuah model pendidikan karakter yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan nilai dan moral, khususnya pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang berfungsi sebagai upaya meminimalisir perilaku membolos dikalangan peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab perilaku membolos dikalangan siswa SMA Negeri 1 Ciamis?
2. Untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan saat membolos oleh siswa SMA Negeri 1 Ciamis?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah dampak perilaku membolos dikalangan siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Ciamis?
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Ciamis?
5. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa yang dialami dalam menanggulangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 1 Ciamis?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada dasarnya dapat diperoleh setelah melalui kegiatan penelitian. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penulis mengenai faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada kalangan peserta

didik untuk dijadikan modal oleh penulis maupun stakeholder yang bersangkutan dalam menanggulangi masalah perilaku membolos pada kalangan peserta didik tersebut. Serta diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan keilmuan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan nilai dan moral, khususnya pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Diketuainya faktor-faktor penyebab perilaku membolos dikalangan siswa SMA N 1 Ciamis.
- b. Diketuainya kegiatan apa saja yang dilakukan saat membolos oleh siswa SMA Negeri 1 Ciamis.
- c. Diketuainya dampak perilaku membolos dikalangan siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA N 1 ciamis.
- d. Diketuainya upaya apa yang harus dilakukan untuk menanggulangi perilaku membolos siswa di SMA N 1 Ciamis.
- e. Diketuainya hambatan-hambatan yang dialami dalam menanggulangi perilaku membolos siswa di SMA N 1 Ciamis.

E. Penjelasan Istilah

1. Perilaku Menyimpang

Dalam KBBI perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Lawang (Tersedia dalam <http://ssbelajar.blogspot.com/2013/05/perilaku-menyimpang.html> diakses tanggal 21 Januari 2014) mengungkapkan sebagai berikut:

Penyimpangan adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang itu.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian perilaku menyimpang menurut Horton (Tersedia dalam <http://ssbelajar.blogspot.com/2013/05/perilaku-menyimpang.html> diakses tanggal 21 Januari 2014) yang mengutarakan bahwa “Penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat”.

Jadi, perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku individu yang tidak dibatasi oleh umur yang dinilai melanggar hukum, kebiasaan, atau norma-norma yang berlaku di lingkungannya, dimana ketika ada seseorang yang berperilaku bertentangan dengan hal tersebut, akan ada pihak berwenang yang akan memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh segelintir manusia yang menginjak usia remaja, menurut Willis dalam Adang (2010: 383) yang mengungkapkan:

Kenakalan anak dan remaja itu adalah disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat di mana anak dan remaja itu tinggal. Penghargaan yang diharapkan remaja itu ialah dalam bentuk tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa.

Selanjutnya menurut Hasan dalam Adang (2010:383) mengatakan bahwa “Secara sosiologis kenakalan remaja ialah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normative”. Berdasarkan pemaparan-pemaparan mengenai perilaku menyimpang atau kenakalan remaja di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang dimana orang tersebut termasuk golongan remaja, dimana perilaku menyimpang tersebut adalah perilaku mereka yang dinilai bertentangan dengan kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, atau hukum yang berlaku di mana ia bertempat tinggal atau melangsungkan hidupnya.

3. Siswa SMA

Siswa atau yang disebut juga sebagai Peserta Didik adalah seseorang yang sedang menjalani jenjang pendidikan formal, sedangkan SMA kependekan dari Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang

ada di Indonesia. Menurut Ahmadi (Tersedia dalam <http://akromislamiccenter.blogspot.com/2011/05/peserta-didik-pengertian-kewajiban-dan.html> diakses tanggal 26 Januari 2014) menyebutkan pengertian peserta didik sebagai berikut:

Peserta Didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Siswa SMA atau Peserta Didik adalah seseorang yang belum dewasa yang memerlukan bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa dimana hal tersebut dilakukan disalah satu jenjang pendidikan formal yang ada di Indonesia yang disebut Sekolah Menengah Atas (SMA).

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab skripsi mulai dari bab satu hingga bab terakhir. Skripsi ini terdiri atas lima bab, pada bab satu sebagai pendahuluan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, penjelasan istilah dan struktur organisasi skripsi. Pada bab dua merupakan kajian pustaka dipaparkan tentang perilaku menyimpang khususnya Kenakalan Remaja, dan karakter siswa atau peserta didik. Pada bab tiga dipaparkan mengenai lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian data, tahap penelitian, serta teknik pengolahan dan analisis data. Pada bab empat dipaparkan mengenai deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data hasil penelitian, pengujian data, dan pembahasan hasil penelitian. Sementara itu, pada bab lima dipaparkan mengenai hasil kesimpulan penelitian dan saran.